

Peran Ayah dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital: Studi Kasus di Surakarta

The Role of Fathers in Fostering Responsibility among Elementary School Children in the Digital Era: A Case Study in Surakarta

^{1*}Rahmatul Ramadhan, ²Susi Sukaesih, ³Rosi Arde Kurniasti, ⁴Sri Lestari, ⁵Gita Aulia Nurani

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

e-mail: s300250024@student.ums.ac.id

Abstrak: Perkembangan teknologi digital mengubah pola pengasuhan dan menuntut keterlibatan ayah dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran ayah dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak sekolah dasar di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di wilayah Surakarta. Informan berjumlah delapan orang, yaitu lima ayah sebagai informan utama serta dua istri dan satu anak sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, didukung observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yang hanya dapat dilakukan pada dua keluarga, dan member checking dengan para ayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah diwujudkan melalui keteladanan, komunikasi, penetapan struktur dan aturan, koreksi dan penguatan, serta pemberian kepercayaan secara bertahap. Peran tersebut tampak pada tujuh ranah tanggung jawab, yaitu akademik, kemandirian, domestik, religius, sosial, lingkungan, dan penggunaan teknologi digital. Sebagian informan menilai bahwa konsistensi pengasuhan ayah dan ibu mendukung penanaman tanggung jawab. Temuan ini mengisyaratkan perlunya memperkuat peran ayah dalam pendidikan karakter di keluarga. Keterbatasan penelitian meliputi jumlah informan yang kecil, cakupan satu wilayah, satu sesi wawancara, dan data berbasis laporan informan.

Kata kunci: peran ayah; karakter tanggung jawab; anak sekolah dasar; era digital; pengasuhan bersama

Abstract: Digital technology has changed parenting patterns and calls for fathers' involvement in fostering responsibility in children. This study analyzed the role of fathers in fostering responsibility among elementary school children in the digital era. It used a qualitative approach with a case study method in the Surakarta area. Eight informants took part: five fathers as primary informants, and two wives and one child as supporting informants. Data were collected through in-depth interviews, supported by observation and documentation, and were analyzed interactively using the model of Miles, Huberman, and Saldaña. Data validity was examined through source triangulation, which was possible for only two families, and through member checking with the fathers. The findings show that fathers' roles are expressed through role modeling, communication, structure and rule setting, correction and reinforcement, and the gradual granting of trust. These roles appeared in seven domains of responsibility: academic, independence, domestic, religious, social, environmental, and digital technology use. Some

informants considered that consistent parenting by fathers and mothers supported the fostering of responsibility. The findings suggest that fathers' roles should be strengthened within family-based character education. The study is limited by the small number of informants, a single region, one interview session per informant, and reliance on informants' reports.

Keywords: father's role; character of responsibility; elementary school children; digital era; coparenting

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara keluarga memperoleh informasi, berkomunikasi, dan mendidik anak. Perubahan ini mendorong pergeseran menuju *digital parenting*, yaitu pengasuhan yang menuntut orang tua memiliki literasi digital, membimbing anak menggunakan media secara bijaksana, dan membangun komunikasi terbuka tentang aktivitas digital anak (Aseptianova et al., 2022). Warsiyah dan Alfandi (2021) melaporkan pola asuh keluarga desa dalam mengantisipasi risiko penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Kajian tentang pengasuhan yang dimediasi teknologi digital (Nichols & Selim, 2022) dan tentang upaya menyeimbangkan teknologi dengan nilai tradisional dalam keluarga (Rahmawati & Nur, 2025) memperlihatkan bahwa pengasuhan pada era digital menuntut penyesuaian praktik keluarga.

Anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang ditandai rasa ingin tahu yang tinggi dan kemampuan belajar yang pesat, serta semakin akrab dengan perangkat digital. Pada fase ini, keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama tempat anak mempelajari nilai, norma, dan perilaku (Rohmah et al., 2024; Yuhana, 2022). Penanaman karakter di keluarga tidak hanya bergantung pada ibu, tetapi juga memerlukan ayah sebagai mitra pengasuhan (*coparenting*) yang memberikan keteladanan, bimbingan, dan dukungan emosional (Cabrera et al., 2018; Mutiarasari et al., 2024). Penelitian melaporkan bahwa keterlibatan ayah berkaitan dengan sikap tanggung jawab anak (Mardhiyyah et al., 2025), dan bahwa kolaborasi ayah dan ibu yang konsisten menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai karakter (Mutiarasari et al., 2024).

Keterlibatan ayah dikonseptualisasikan ke dalam tiga komponen, yaitu *engagement* (interaksi langsung dengan anak), *accessibility* (ketersediaan bagi anak), dan *responsibility* (tanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan anak) (Lamb et al., 1985; Lamb & Tamis-LeMonda, 2004). Dalam teori tersebut, *responsibility* merujuk pada tanggung jawab ayah, sehingga berbeda dari karakter tanggung jawab anak yang menjadi fokus penelitian ini. Untuk menghindari kerancuan, artikel ini memakai istilah *keterlibatan ayah* bagi konsep teoretis tersebut dan *peran ayah* bagi praktik pengasuhan yang dijalankan ayah dalam menanamkan tanggung jawab kepada anak.

Karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku melaksanakan kewajiban, menaati aturan, dan berani menanggung akibat dari tindakan sendiri (Lickona, 1991; Gestardi & Suyitno, 2021). Penanaman karakter ini perlu dilakukan sejak usia sekolah dasar karena menjadi fondasi perkembangan moral, sosial, dan kepribadian anak (Gestardi & Suyitno, 2021). Pada era digital, tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan tugas akademik, tetapi juga dengan pengendalian diri dalam menggunakan teknologi dan etika berkomunikasi di ruang digital (Hatiah & Muslimah, 2024; Ritonga, 2022). Dalam penelitian ini, ranah tanggung jawab anak (akademik, kemandirian, domestik, religius, sosial, lingkungan, dan penggunaan teknologi digital) dikategorikan peneliti berdasarkan isi wawancara, bukan diturunkan dari satu teori tunggal.

Tiga kerangka teori digunakan sebagai lensa interpretasi pada pembahasan temuan. Pertama, teori keterlibatan ayah (Lamb et al., 1985) membantu membaca bentuk kehadiran

ayah. Kedua, teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan perilaku figur yang dianggap penting (Bandura, 1971), sehingga relevan untuk membaca keteladanan ayah dan ibu. Ketiga, konsep pendidikan karakter menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991). Karena itu, tanggung jawab tidak cukup diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi perlu dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman nyata dengan dukungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Gestiardi & Suyitno, 2021).

Berbagai penelitian telah membahas pengasuhan dan pendidikan karakter pada era digital, tetapi fokusnya beragam. Hatiah dan Muslimah (2024) mengkaji peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di era digital dengan menekankan pengawasan, keteladanan, dan pendampingan. Ritonga (2022) mengkaji peran guru dan orang tua dalam pendidikan karakter pada era digital. Kedua penelitian tersebut menempatkan orang tua sebagai satu kesatuan sehingga kontribusi ayah belum diuraikan secara khusus. Hendriani et al. (2024) meneliti peran ayah dalam memperkuat resiliensi digital anak, tetapi tidak mengaitkannya dengan penanaman karakter tanggung jawab. Mardhiyyah et al. (2025) menghubungkan keterlibatan ayah dengan sikap tanggung jawab pada anak usia 5 sampai 6 tahun, sedangkan Mutiarasari et al. (2024) dan Lubis (2022) membahas keterlibatan ayah pada anak usia dini dan pada era digital. Dengan demikian, penelitian yang menelusuri proses bagaimana ayah menanamkan tanggung jawab pada anak sekolah dasar, dengan menghubungkan berbagai ranah tanggung jawab, pendampingan penggunaan teknologi digital, dan pengasuhan bersama ayah dan ibu, masih terbatas pada rujukan yang dikaji dalam artikel ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini memusatkan perhatian pada peran ayah, bukan orang tua secara umum sebagaimana pada Hatiah dan Muslimah (2024) dan Ritonga (2022), dengan luaran karakter tanggung jawab yang berbeda dari resiliensi digital pada Hendriani et al. (2024). Kedua, penelitian ini menelaah anak sekolah dasar dan berfokus pada proses, yaitu bagaimana ayah mengubah bentuk pendampingan dari pengingat dan kontrol menuju kepercayaan, sedangkan Mardhiyyah et al. (2025) menelaah hubungan keterlibatan ayah dengan tanggung jawab pada anak usia 5 sampai 6 tahun. Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan ranah digital dan pengasuhan bersama ayah dan ibu dalam satu analisis. Secara teoretis, penelitian ini mengajukan pengalihan tanggung jawab secara bertahap sebagai proposisi analitis yang memperluas pembacaan terhadap keterlibatan ayah. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi keluarga dan praktisi pendidikan dalam mengoptimalkan pengasuhan anak di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran ayah dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak sekolah dasar di era digital. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengkaji: (1) bentuk peran ayah pada berbagai ranah tanggung jawab anak, yaitu akademik, kemandirian, domestik, religius, lingkungan, dan sosial; (2) bentuk pendampingan ayah dalam penggunaan teknologi digital; dan (3) peran pengasuhan bersama ayah dan ibu.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif (Stake, 1995; Yin, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan subjek penelitian terhadap fenomena yang dikaji. Kasus dalam penelitian ini adalah praktik peran ayah dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada keluarga yang memiliki anak sekolah dasar di

wilayah Surakarta. Setiap ayah dipandang sebagai satu kasus sehingga penelitian ini mengikuti logika studi kasus ganda, dengan pembandingan lintas kasus untuk mengidentifikasi pola. Pola yang dirumuskan pada tahap penarikan kesimpulan diposisikan sebagai proposisi analitis, bukan sebagai teori yang telah teruji.

Informan penelitian terdiri atas delapan orang (Tabel 1), yaitu lima ayah sebagai informan utama, dua istri sebagai informan pendukung, dan satu anak sebagai informan pendukung. Kelima ayah memiliki anak usia sekolah dasar (7–12 tahun), tinggal serumah dengan anak, dan aktif menggunakan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah informan yang terbatas dipertimbangkan sesuai dengan tujuan penelitian yang sempit dan spesifik, sebagaimana gagasan *information power* (Malterud et al., 2016). Istri dan anak dilibatkan untuk memperkaya data dan mengonfirmasi informasi yang disampaikan ayah, tetapi pelibatan ini tidak seimbang: istri hanya terlibat pada dua keluarga (S4 dan S5) dan anak hanya pada satu keluarga (S5). Dengan demikian, ayah S1, S2, dan S3 tidak memiliki data pembandingan dari anggota keluarga lain.

Tabel 1. Demografi Informan

Kode	Peran	Usia	Pekerjaan	Pendidikan	Keterangan
S1	Ayah	42 tahun	Karyawan swasta	S1	Informan utama
S2	Ayah	38 tahun	Karyawan swasta	S1	Informan utama
S3	Ayah	36 tahun	Karyawan swasta	S1	Informan utama
S4	Ayah	34 tahun	Pedagang	SMA	Informan utama
S5	Ayah	38 tahun	Driver	S1	Informan utama
S4.I	Istri	32 tahun	Ibu rumah tangga	S1	Informan pendukung; pasangan S4
S5.I	Istri	27 tahun	Ibu rumah tangga	S1	Informan pendukung; pasangan S5
S5.A	Anak	12 tahun	Siswa SD	SD	Informan pendukung; anak S5

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan satu sesi pada setiap informan dengan pedoman wawancara semi-terstruktur. Setiap wawancara berlangsung sekitar 30–45 menit, secara tatap muka dan secara daring. Wawancara menggali pengalaman, pandangan, dan praktik keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan penanaman karakter tanggung jawab di era digital, dengan pertanyaan pendalaman (*probing*) untuk memperjelas informasi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi ayah dan anak, khususnya ketika anak menggunakan perangkat digital atau saat pendampingan belajar berlangsung. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi foto kegiatan, aturan penggunaan gawai di lingkungan keluarga, dan dokumen lain yang relevan. Kutipan pada bagian Hasil dan Pembahasan bersumber dari wawancara, sedangkan observasi dan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung konteks.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari wawancara ayah dengan keterangan istri dan anak untuk mengidentifikasi kesesuaian dan perbedaan antarinforman. Kekuatan triangulasi ini perlu dibaca secara proporsional karena hanya dapat dilakukan pada dua keluarga (S4 dan S5). Selain itu, peneliti melakukan *member checking* dengan membawa kembali transkrip wawancara dan draf temuan kepada para ayah untuk dikonfirmasi, sedangkan istri dan anak tidak dilibatkan dalam langkah ini. Konsep kredibilitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada Lincoln dan Guba (1985).

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2018). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan,

menyederhanakan, dan mengorganisasi data. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks agar hubungan antartemuan lebih mudah dipahami. Pada tahap penarikan kesimpulan, makna data ditafsirkan disertai pengecekan kembali terhadap seluruh hasil pengumpulan data. Ranah tanggung jawab dan bentuk peran ayah dikategorikan berdasarkan isi wawancara, sedangkan pola pengalihan tanggung jawab dirumuskan melalui perbandingan lintas kasus.

Hasil dan Pembahasan

Ringkasan Ranah Tanggung Jawab dan Bentuk Peran Ayah

Temuan disajikan menurut tujuan penelitian, yaitu peran ayah pada enam ranah tanggung jawab anak, pendampingan penggunaan teknologi digital, dan pengasuhan bersama ayah dan ibu. Kode S1 sampai S5 menunjukkan ayah, S4.I dan S5.I menunjukkan istri S4 dan S5, dan S5.A menunjukkan anak S5 (Tabel 1). Seluruh kutipan bersumber dari wawancara. Tabel 2 meringkas ranah, bentuk peran ayah yang dilaporkan, dan informan yang mendukung setiap ranah.

Tabel 2. Ringkasan Ranah Tanggung Jawab, Bentuk Peran Ayah, dan Informan Pendukung

Ranah	Bentuk peran ayah yang dilaporkan	Informan
Akademik	Pengingat dan pendamping pada kelas awal; ruang bagi anak belajar sendiri pada sebagian keluarga; nilai bukan ukuran utama	S1, S2, S3, S4
Kemandirian	Penyusunan jadwal dan pengingat; pengenalan batas keinginan melalui kondisi keuangan keluarga	S1, S2, S4
Domestik	Permintaan bantuan kepada anak; keteladanan ayah membantu istri	S2, S3, S4
Religius	Keteladanan sebelum anak diarahkan; penekanan pada pemahaman makna ibadah	S1, S2
Lingkungan	Pengenalan alam; penugasan merawat hewan peliharaan	S1, S3
Sosial	Norma berbagi dan meminta maaf; teguran setelah kejadian	S1, S2
Teknologi digital	Pengingat durasi; kehadiran di dekat anak; batas hari dan durasi; kepercayaan pada aktivitas gim	S1, S2, S3, S4 (S5 melalui S5.I dan S5.A)
Pengasuhan bersama	Ayah sebagai pemutus kebijakan; pembagian tradisional dengan obrolan sebelumnya; pembagian fleksibel berdasarkan ketersediaan waktu	S1, S2, S3, S4.I, S5.I, S5.A

Catatan. Informan dihitung berdasarkan kutipan yang disajikan pada artikel ini. Pendampingan digital pada keluarga S5 hanya tergambar melalui S5.I dan S5.A.

Dukungan informan berbeda antarranah. Ranah religius dan sosial hanya didukung oleh dua ayah, sedangkan ranah akademik dan pendampingan digital didukung oleh empat ayah. Karena itu, artikel ini tidak menyatakan bahwa seluruh ayah menjalankan setiap peran. Pembahasan memakai tiga kerangka teori sebagai lensa interpretasi: keterlibatan ayah (Lamb et al., 1985) untuk membaca bentuk kehadiran ayah, pemodelan (Bandura, 1971) untuk membaca keteladanan, dan komponen *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991) untuk membaca perpindahan dari pengetahuan ke tindakan.

Peran Ayah pada Ranah Akademik

Pada ranah akademik, para ayah menggambarkan peran sebagai pengingat dan pendamping dengan intensitas yang berbeda. S1, ayah dari anak kelas 2 SD, menyatakan, “Kalau

dalam belajar itu karena masih baru kelas 2 SD, itu masih perlu sering diingatkan...". S2 melaporkan, "...kalau pulang sekolah masih harus kita tanyain, mas, ada tugas nggak? PR nggak?...". S3 menyebut perubahan seiring waktu, "...yang pertamanya kita ingatkan, tapi berjalannya waktu bisa belajar sendiri...", sedangkan S4 menggambarkan masa awal sekolah, "...kalau awal-awal menanyakan, kelas 1, 2, 3 itu menanyakan, terus mengingat ada PR atau tidak...." S1 juga tidak menjadikan nilai sebagai ukuran utama, "...kalau untuk masalah nilai di sekolah itu, enggak begitu kami bebaskan. Yang penting buat anak itu bagaimana dia mampu bersikap sama gurunya, baik sama gurunya, baik sama teman-temannya..."

Data tersebut menunjukkan variasi, bukan satu pola tunggal. Pendampingan intensif tampak pada kelas awal (S1 dan S4), S2 masih menanyakan tugas setiap anak pulang sekolah, dan hanya S3 yang secara eksplisit menyebut anak mulai belajar sendiri. Pernyataan S1 menunjukkan bahwa tanggung jawab akademik juga dimaknai sebagai sikap terhadap guru dan teman, tidak semata-mata capaian nilai. Karena data berasal dari satu sesi wawancara, gambaran perubahan bersifat laporan retrospektif ayah dan perbandingan lintas kasus, bukan hasil pengamatan longitudinal.

Temuan ini sejalan dengan [Lubis \(2022\)](#) yang menempatkan dukungan emosional dan psikologis sebagai unsur penting keterlibatan ayah, dan dengan [Wedhayanti \(2024\)](#) yang menekankan komunikasi untuk menumbuhkan kesadaran tanggung jawab, karena ayah pada penelitian ini mendampingi melalui pertanyaan dan pengingat. Penelitian ini memperluas kedua gagasan tersebut pada dimensi penyesuaian: pendampingan ayah dilaporkan bergerak dari pengingat menuju pemberian ruang bagi anak untuk mengelola tugasnya sendiri, meskipun tidak pada semua keluarga. Dalam kerangka keterlibatan ayah ([Lamb et al., 1985](#)), praktik ini tercakup pada *engagement* dan *accessibility*. Pola penyesuaian tersebut berdekatan dengan *scaffolding*, yaitu bantuan yang disesuaikan dengan kemampuan pembelajar dan dikurangi ketika kemampuan itu meningkat ([Wood et al., 1976](#)), serta dengan gagasan zona perkembangan proksimal ([Vygotsky, 1978](#)). Penelitian ini tidak menguji kedua konsep tersebut sehingga keduanya dipakai sebagai pembanding konseptual.

Peran Ayah pada Ranah Kemandirian

Pada ranah kemandirian, para ayah menggambarkan struktur yang disediakan tetapi belum sepenuhnya diikuti anak. S1 menyatakan, *"...masih perlu ada pendampingan. Kadang anak juga capek, kadang pas males juga"*. S2 menjelaskan, *"...sudah pernah dibikin jadwal... masih ada yang harus diingetin lagi... Nggak 100% mengikuti jadwal yang sudah kita susun..."*. S4 menyebut, *"...kalau bangun pagi masih harus dibangunin..tapi kalau yang lain mandi dan sebagainya sudah auto dulu masih diingatkan..."*. S1 juga menjelaskan pembatasan keinginan anak, *"...tidak membiasakan anak untuk minta sesuatu terus kami belikan... kami ngajak anak-anak juga tahu dengan kondisi keuangan orang tua..."*

Data lebih mendukung kesimpulan bahwa kemandirian anak sedang dilatih dan masih bervariasi daripada sudah terbentuk, karena anak masih perlu diingatkan, dibangunkan, dan tidak sepenuhnya mengikuti jadwal (S1, S2, dan S4). Kutipan S1 tentang kondisi keuangan menunjukkan bahwa anak diperkenalkan pada batas keinginan. Apakah pengalaman itu mengembangkan kemampuan memilih atau menunda tidak dapat disimpulkan dari satu kutipan dan memerlukan data tambahan. Dalam artikel ini, kemandirian dibedakan dari tanggung jawab. Kemandirian merujuk pada kemampuan anak mengerjakan sesuatu sendiri, sedangkan tanggung jawab merujuk pada kesediaan menjalankan kewajiban dan menanggung akibatnya. Kemandirian diperlakukan sebagai ranah tanggung jawab karena pada data ia tampil sebagai kewajiban anak mengelola waktu dan kebutuhan pribadinya.

Hendriani et al. (2024) memberi perhatian pada pengelolaan aktivitas, batasan, dan disiplin diri anak di tengah distraksi digital, sedangkan Cabrera et al. (2018) menempatkan dukungan afektif ayah sebagai bagian dari perkembangan emosional dan sosial anak. Temuan ini sejalan dengan penekanan pada batasan dan struktur, tetapi menunjukkan bahwa struktur yang disediakan ayah, seperti jadwal dan pengingat, tidak otomatis menghasilkan kepatuhan anak. Dengan demikian, peran ayah pada ranah ini lebih tepat dibaca sebagai upaya melatih daripada hasil yang telah tercapai. Dalam kerangka pendidikan karakter (Lickona, 1991), jadwal dan pengingat berfungsi menjembatani *moral knowing* menuju *moral action*, tetapi pembiasaan yang dilaporkan belum konsisten.

Peran Ayah pada Ranah Domestik

Pekerjaan domestik menjadi ranah yang konkret bagi anak untuk menjalankan kewajiban. S2 mengatakan, “...kalau misalnya emang ada sesuatu yang kayak orang tuanya lagi kerepotan gitu minta bantuan ke anak...”. S4 menambahkan, “...kalau sehabis makan sudah auto cuci piring sendiri. Tapi kalo menyapu masih harus diingatkan..”. S3 menjelaskan peran keteladanan, “...saya memberi contoh dulu. Misalnya istri saya di rumah, itu saya kan bantu istri. Itu kita beri contoh dulu. Lama kelamaan itu Alhamdulillah anak nurut kita.”

Kutipan S2 menunjukkan bahwa anak diminta membantu ketika orang tua membutuhkan, kutipan S4 menunjukkan bahwa sebagian tugas sudah dilakukan sendiri sedangkan tugas lain masih memerlukan pengingat, dan kutipan S3 menunjukkan bahwa keteladanan ayah mendahului harapan terhadap anak. Data ini tidak memuat informasi tentang pengulangan hingga perilaku menjadi otomatis, sehingga urutan pengalaman yang lebih rinci tidak dapat disimpulkan. Yang dapat dinyatakan adalah bahwa keteladanan dan pengingat berjalan bersamaan pada ranah ini.

Peran keteladanan pada kutipan S3 sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menempatkan pengamatan dan pemodelan sebagai jalur belajar anak (Bandura, 1971). Mardhiyyah et al. (2025) mengaitkan keterlibatan ayah dengan sikap tanggung jawab anak, dan Hendriani et al. (2024) menempatkan keteladanan, interaksi hangat, dan pendampingan sebagai bagian penting pembentukan karakter di era digital. Namun, anak pada studi tersebut berusia 5 sampai 6 tahun, lebih muda daripada anak pada penelitian ini, sehingga kesesuaian temuan dibaca sebagai indikasi, bukan bukti yang setara. Penelitian ini menambahkan gambaran tentang praktik sehari-hari, yaitu keteladanan ayah dalam membantu istri dan permintaan bantuan kepada anak, tanpa menguji pengaruhnya terhadap tanggung jawab anak.

Peran Ayah pada Ranah Religius

Pada ranah religius, S1 dan S2 sama-sama menempatkan keteladanan sebagai titik awal. S1 menyatakan, “..Sebelum itu saya sudah melakukan dulu..”, dan S2 menegaskan, “...harus memberi contoh dulu, kalau sudah diberi contoh anaknya akan mengikuti secara otomatis...”. S2 juga menekankan pemahaman, “...Cuma lebih memahami esensi dari ibadahnya aja sih lebih ke arah situ.”

Kedua informan berbicara tentang keteladanan secara umum dan tidak memberikan contoh praktik ibadah atau perilaku religius anak yang konkret. Kutipan S2 tentang pemahaman esensi ibadah dapat dibaca sebagai upaya menekankan *moral knowing* di samping *moral action* (Lickona, 1991), tetapi data tidak menunjukkan bagaimana pemahaman itu diperoleh anak. Latar keagamaan informan tidak diuraikan dalam data, sehingga temuan ini tidak digeneralisasi pada keluarga dengan latar keagamaan yang berbeda. Kaitan ranah ini dengan era digital juga belum tampak dalam data.

Yuhana (2022) menempatkan keteladanan dan pembiasaan sebagai bagian dari pembentukan karakter religius dalam keluarga, sedangkan Akbar et al. (2023) memberi perhatian pada komunikasi dan pemahaman makna ajaran agama. Temuan pada S1 dan S2 sejalan dengan penekanan pada keteladanan dan pemahaman makna, tetapi dukungan datanya terbatas pada dua informan. Penelitian lanjutan perlu menghimpun cuplikan perilaku religius anak dan latar keagamaan keluarga agar ranah ini dapat dibahas lebih kuat.

Peran Ayah pada Ranah Lingkungan

Pada ranah lingkungan, bukti yang tersedia berkaitan dengan pengenalan alam dan perawatan makhluk hidup. S3 mengatakan, *"...sering kita ajak ke alam... gunung, sungai... ataupun di pantai..."*. S1 menyatakan, *"...kalau dia memelihara sesuatu itu sudah saya ajarkan untuk dia bertanggung jawab... misalkan dia melihara ikan berarti dia harus bertanggung jawab..."*, dan S3 menambahkan, *"...dia yang memberi makan dan membersihkan tempat ikannya..."*

Data ini lebih dekat pada tanggung jawab merawat makhluk hidup dan mengenal alam daripada tanggung jawab lingkungan dalam arti kebersihan, pengelolaan sampah, atau penghematan energi, yang tidak muncul dalam kutipan. Ranah ini tetap dinamai ranah lingkungan dengan pembatasan makna tersebut. Perawatan ikan menghadirkan konsekuensi yang dapat diamati langsung, yaitu ikan perlu diberi makan dan tempatnya perlu dibersihkan. Penafsiran bahwa ayah sengaja menciptakan pengalaman fisik sebagai pengganti nasihat digital tidak didukung oleh pernyataan informan sehingga tidak diajukan sebagai temuan.

Rohmah et al. (2024) memberi ruang penting pada keteladanan dan pembiasaan dalam pembentukan karakter keluarga. Temuan penelitian ini sejalan dalam hal pembiasaan, dan memperluasnya dengan contoh konkret berupa tugas merawat hewan peliharaan. Dalam kerangka pendidikan karakter (Lickona, 1991), tugas semacam ini memberi kesempatan bagi *moral action*, tetapi data belum memuat pernyataan tentang *moral feeling* anak, misalnya rasa peduli terhadap makhluk hidup yang dirawat.

Peran Ayah pada Ranah Sosial

Pada ranah sosial, S1 menggambarkan norma yang diajarkan kepada anak, *"...kalau sama temen itu gak boleh memilih. Sama temen itu kalau kita bisa berbagi, kita berbagi. Kalau misalkan kamu berbuat salah sama temenmu harus berani minta maaf..."*. S2 menggambarkan koreksi setelah kejadian, *"...Kalau misalkan melihat dia kurang misalkan saat memperlakukan orang lain, Nah itu biasanya setelah itu saya tegur..."*.

Kedua kutipan menunjukkan dua bentuk peran yang berbeda: ayah menyampaikan norma tentang berbagi dan meminta maaf (S1), dan ayah menegur setelah perilaku anak dinilai kurang tepat (S2). Data tidak menunjukkan apakah teguran tersebut direfleksikan bersama anak, sehingga tafsiran bahwa tanggung jawab sosial dibangun melalui episode interaksi yang direfleksikan belum didukung data.

Mardhiyyah et al. (2025) menempatkan keterlibatan ayah dalam kaitannya dengan tanggung jawab dan perkembangan sosial anak usia 5 sampai 6 tahun. Temuan pada S1 dan S2 sejalan dengan arah tersebut karena norma sosial diterjemahkan menjadi tindakan berbagi dan meminta maaf, tetapi penelitian ini tidak mengukur capaian anak. Kaitan antara koreksi perilaku langsung dan tanggung jawab anak di ruang daring tidak didukung oleh pernyataan informan tentang perilaku daring anak. Karena itu, kaitan tersebut hanya dapat diajukan sebagai proposisi yang perlu diuji pada penelitian berikutnya.

Pendampingan Ayah dalam Penggunaan Teknologi Digital

Pada penggunaan teknologi digital, bentuk pendampingan yang dilaporkan beragam. S1 mengatakan, “...kadang saya ingetin. Kapan waktunya kalau misalkan udah terlalu lama..”. S2 menggambarkan kehadiran yang tidak selalu berupa pengawasan langsung, “...Seharian nggak, karena kerja. Cuma kadang saya pura-pura tiduran dekat dia aja sampai ketiduran beneran.” S3 menerapkan batas yang eksplisit, “...Untuk gadget itu ada pembatasan di rumah. Satu minggu itu hanya di hari Sabtu dan hari Minggu. Itu aja saya kasih waktu juga, bolehnya cuma maksimal 2 jam...”, tetapi juga memberikan kepercayaan, “...Kalau waktu pegang hp ya kadang saya tinggal, saya tidak mengawasi karena saya percaya saja, karena hanya untuk maen game..” S4 menyatakan, “...saya buat aturan setiap jumat sabtu boleh pegang hp ..”. S3 juga menyampaikan pesan kepada anak, “Ayah percaya kamu akan tepat waktu dalam menggunakan HP dan tidak digunakan untuk macam2...”

Jenis aturan yang dilaporkan meliputi pengingat durasi (S1), kehadiran di dekat anak (S2), batas hari dan durasi (S3), dan batas hari (S4). Kutipan S3 bahwa ia tidak mengawasi karena percaya dapat dibaca sebagai kepercayaan yang dibangun, tetapi dapat pula dibaca sebagai pengawasan yang longgar karena aktivitas anak hanya bermain gim. Data tidak memungkinkan peneliti memilih salah satu tafsiran. Pesan S3 kepada anak menunjukkan komunikasi yang menyertai aturan, tetapi isinya berkaitan dengan kepercayaan dan ketepatan waktu, bukan dengan literasi etis seperti risiko konten, privasi, atau perundungan daring. Tidak ada kutipan yang menunjukkan diskusi tentang manfaat dan risiko teknologi, dan tidak ada kutipan tentang pemeriksaan konten.

Pada keluarga S5, gambaran pendampingan berasal dari istri dan anak. S5.I menyatakan bahwa ayah fleksibel dalam urusan ponsel tetapi kadang mengecek, sedangkan S5.A menyatakan tidak ada aturan dan hanya kadang dicek. Kedua pernyataan ini berbeda dari gambaran keluarga yang menerapkan aturan gawai yang jelas (S3 dan S4) dan merupakan contoh pentingnya triangulasi, karena pengakuan ayah, pandangan istri, dan pengalaman anak dapat berbeda. Pada penelitian ini, kutipan S5 dari ayah sendiri tidak disajikan sehingga tingkat kesesuaian tidak dapat dinilai.

[Hernandez et al. \(2024\)](#) meneliti pemantauan orang tua terhadap penggunaan teknologi sosial oleh remaja awal di Amerika Serikat, bukan khusus ayah, dan menekankan bahwa pengawasan dapat diarahkan pada regulasi diri melalui komunikasi, kepercayaan, dan otonomi bertahap. [Soyoof et al. \(2024\)](#) meninjau mediasi orang tua pada praktik literasi digital anak kecil di rumah dan menempatkan komunikasi terbuka tentang media digital sebagai sarana pengembangan literasi digital dan tanggung jawab. Perbedaan usia dan konteks budaya pada kedua studi tersebut membuat relevansinya bagi anak sekolah dasar di Surakarta perlu dibaca secara hati-hati. Temuan penelitian ini sejalan dengan gagasan bahwa pengawasan tidak seragam: ayah memakai batas yang lebih ketat pada sebagian situasi dan memberi kepercayaan pada situasi lain. Namun, dukungan data bagi proses pengalihan kontrol menuju regulasi diri anak masih terbatas karena regulasi diri tidak diukur.

Pengasuhan Bersama Ayah dan Ibu

Pola pengasuhan bersama yang dilaporkan beragam. S1 menyatakan, “...Kalau saya itu sebagai pemutus kebijakan...”. S2 menjelaskan, “...Jadi tergantung permasalahan. Kalau yang masalah-masalah rutin, kegiatan-kegiatan rutin biasanya memang istri....”, dan menambahkan, “...Biasanya memang ada ya obrolan-obrolan sebelum kita melakukannya ke anak sih.” S3 menyatakan, “Kalau pembagian itu kita fleksibel, fleksibel dalam artian gini siapa yang longgar itu juga harus mendampingi anaknya masalahnya kan memang banyak sama saya...”. Istri S4 (S4.I) mengatakan, “...Kita memang bagi tugas saling melengkapi siapa yang longgar...”. Istri

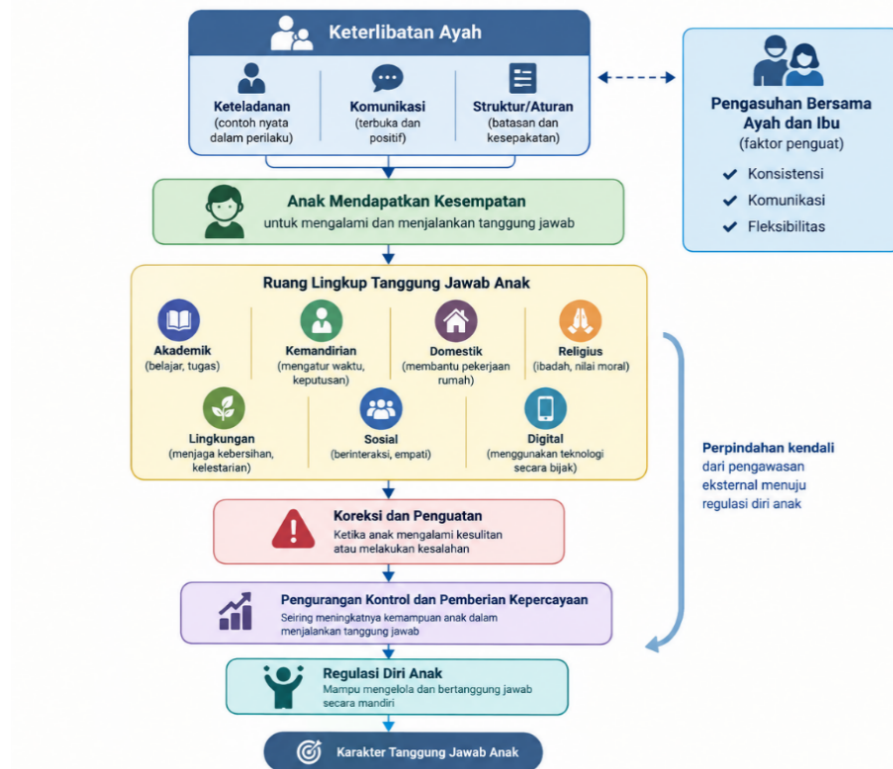
S5 (S5.I) menyatakan, “*betul biasanya ayahnya juga fleksibel masalah hp tapi kadang juga di cek.*”, sedangkan anak S5 (S5.A) menyatakan, “*...gak ada aturan sih cumin kadang2 dicek aja..*”

Kutipan tersebut tidak seragam dan tidak mendukung satu pola “koordinasi adaptif” untuk seluruh keluarga. S1 menggambarkan pola hierarkis dengan ayah sebagai pemutus kebijakan. S2 menggambarkan pembagian yang cenderung tradisional, yaitu kegiatan rutin biasanya ditangani istri, tetapi didahului obrolan sebelum bertindak terhadap anak. S3, S4.I, dan S5.I menggambarkan pembagian yang fleksibel berdasarkan ketersediaan waktu. Hanya dua istri (S4.I dan S5.I) yang dilibatkan sehingga gambaran dari sisi ibu terbatas. Pada keluarga S1 dan S2, pembagian peran tampak sejalan dengan norma ayah sebagai pengambil keputusan dan ibu sebagai pengurus rutinitas. Tafsiran ini bersifat dugaan karena data tidak memuat penjelasan tentang norma budaya setempat, tetapi dinamika gender tersebut berkaitan langsung dengan makna peran ayah dan perlu digali pada penelitian berikutnya.

Campbell (2023) merangkum bahwa koparenting yang positif berkaitan dengan keterlibatan ayah yang lebih besar, dan d’Orsi et al. (2023) menunjukkan peran koparenting yang kooperatif dalam kaitan keterlibatan ayah dengan stres ibu. Luaran kedua studi tersebut berbeda dari penelitian ini, tetapi keduanya mengingatkan bahwa kualitas kerja sama ayah dan ibu merupakan bagian dari konteks keterlibatan ayah. Temuan ini memperluas literatur tersebut pada konteks penanaman tanggung jawab anak dengan menunjukkan ragam pola kerja sama, tetapi penelitian ini tidak menguji apakah pola fleksibel menghasilkan tanggung jawab anak yang berbeda dari pola hierarkis. Pernyataan bahwa konsistensi pengasuhan mendukung penanaman tanggung jawab perlu dibaca sebagai penilaian sebagian informan, bukan sebagai capaian yang diukur.

Sintesis: Pengalihan Tanggung Jawab secara Bertahap sebagai Proposisi Analitis

Jika seluruh ranah dibaca sebagai satu kesatuan, penelitian ini menemukan pola yang lebih luas daripada sekadar daftar bentuk peran ayah. Para ayah dilaporkan memberi model dan struktur, anak diberi kesempatan menjalankan kewajiban, ayah melakukan koreksi atau penguatan, dan kontrol dikurangi pada sebagian situasi ketika anak dinilai mampu. Pola ini diringkas pada Gambar 1 sebagai model analitis hasil sintesis lintas kasus.



Gambar 1. Model Analitis Peran Ayah dalam Penanaman Karakter Tanggung Jawab Anak

Gambar 1 dimaksudkan sebagai kerangka konseptual yang menyederhanakan data, bukan sebagai urutan sebab-akibat. Alur linearnya tidak berarti bahwa setiap anak mengalami tahap yang sama atau bahwa tahap tertentu menyebabkan tahap berikutnya, karena data berasal dari satu sesi wawancara pada kasus yang berbeda. Komponen pada model (keteladanan, komunikasi, struktur dan aturan, koreksi dan penguatan, serta pengurangan kontrol dan pemberian kepercayaan) menjadi dasar rumusan peran ayah pada abstrak dan kesimpulan.

Kasus S3 paling mendekati ilustrasi tentang bagaimana beberapa unsur model muncul dalam satu keluarga, meskipun tidak ada keluarga yang menunjukkan seluruh siklus. Pada ranah akademik, S3 melaporkan bahwa anak pada awalnya diingatkan dan seiring waktu mulai belajar sendiri. Pada ranah domestik, S3 memberi contoh dengan membantu istri sebelum mengharapkan anak mengikuti. Pada ranah lingkungan, S3 mengajak anak ke alam dan menugaskan anak memberi makan serta membersihkan tempat ikan. Pada penggunaan gawai, S3 menetapkan batas hari dan durasi tetapi kadang meninggalkan anak bermain gim karena percaya, dan pada pengasuhan bersama S3 menggambarkan pembagian yang fleksibel berdasarkan siapa yang longgar. Kasus ini menunjukkan keterkaitan antarranah, tetapi sebagai laporan satu ayah ia tidak membuktikan bahwa model berlaku umum.

Konsep pengalihan tanggung jawab secara bertahap berdekatan dengan *scaffolding* (Wood et al., 1976) dan zona perkembangan proksimal (Vygotsky, 1978), yang telah mapan dalam literatur perkembangan dan pembelajaran. Penelitian ini tidak mengklaim menemukan konsep tersebut. Kontribusinya terletak pada penerapan pembacaan itu pada peran ayah, dengan memperlihatkan bahwa penyesuaian pendampingan terjadi pada ranah akademik, kemandirian, dan penggunaan teknologi digital, serta berinteraksi dengan pola pengasuhan bersama. Dalam kerangka keterlibatan ayah (Lamb et al., 1985; Lamb, 2010), temuan ini menambahkan dimensi proses pada *engagement*, yaitu bahwa keterlibatan langsung ayah dilaporkan berubah bentuk seiring kemampuan anak. Dimensi ini merupakan proposisi analitis yang perlu diuji dengan data

longitudinal, perbandingan antarkelas anak (misalnya anak kelas 2 pada S1 dengan anak berusia 12 tahun pada S5), dan triangulasi pada seluruh keluarga.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa, menurut laporan para informan, peran ayah dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak sekolah dasar diwujudkan melalui keteladanan, komunikasi, penetapan struktur dan aturan, koreksi dan penguatan, serta pemberian kepercayaan secara bertahap. Peran tersebut tampak pada enam ranah tanggung jawab, yaitu akademik, kemandirian, domestik, religius, lingkungan, dan sosial, serta pada pendampingan penggunaan teknologi digital sebagai ranah ketujuh. Pengasuhan bersama ayah dan ibu muncul dalam pola yang beragam, dari pembagian yang hierarkis hingga pembagian fleksibel berdasarkan ketersediaan waktu, dan sebagian informan menilai bahwa konsistensi pengasuhan mendukung penanaman tanggung jawab. Secara teoretis, perbandingan lintas kasus mengusulkan pengalihan tanggung jawab secara bertahap sebagai proposisi analitis yang memperluas pembacaan terhadap keterlibatan ayah, dan proposisi ini masih perlu diuji.

Secara praktis, temuan ini mengisyaratkan bahwa keluarga dan praktisi pendidikan dapat memperhatikan peran ayah dan menyesuaikan bentuk pendampingan dengan perkembangan anak, termasuk dalam penggunaan teknologi digital. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu lima keluarga di satu wilayah, satu sesi wawancara per informan, data berbasis laporan informan, dan triangulasi yang hanya dapat dilakukan pada dua keluarga. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pengamatan longitudinal, melibatkan istri dan anak pada seluruh keluarga, serta membandingkan peran ayah dengan peran ibu.

Referensi

- Akbar, R., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2023). Peran orang tua dalam mengembangkan sikap religiusitas anak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(11), 400–411. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/4178>
- Aseptianova, A., Aziz, M. Z., Listini, S. H., & Dewiyeti, S. (2022). Digital parenting of children and adolescents in digital era. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 450–457. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.56191>
- Bandura, A. (1971). *Social learning theory*. General Learning Press.
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers are parents, too! Widening the lens on parenting for children's development. *Child Development Perspectives*, 12(3), 152–157. <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>
- Campbell, C. G. (2023). Two decades of coparenting research: A scoping review. *Marriage & Family Review*, 59(6), 379–411. <https://doi.org/10.1080/01494929.2022.2152520>
- d'Orsi, D., Verissimo, M., & Diniz, E. (2023). Father involvement and maternal stress: The mediating role of coparenting. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(8), Article 5457. <https://doi.org/10.3390/ijerph20085457>
- Gestiardi, R., & Suyitno. (2021). Penguatan pendidikan karakter tanggung jawab sekolah dasar di era pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.39317>
- Hatiah, & Muslimah. (2024). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di era digital. *Jurnal Al-Qiyam*, 5(1), 16–23. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v5i1.357>
- Hendriani, W., Tedjadipura, A. A., Khaerunnisa, S. M., Wulandari, P. Y., & Cahyono, R. (2024). Peran ayah dalam pengasuhan yang memperkuat resiliensi digital anak. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(2), 132–145. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.2.132>

- Hernandez, J. M., Ben-Joseph, E. P., Reich, S., & Charmaraman, L. (2024). Parental monitoring of early adolescent social technology use in the US: A mixed-method study. *Journal of Child and Family Studies*, 33(3), 759–776. <https://doi.org/10.1007/s10826-023-02734-6>
- Lamb, M. E. (Ed.). (2010). *The role of the father in child development* (5th ed.). Wiley.
- Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, J. A. (1985). Paternal behavior in humans. *American Zoologist*, 25(3), 883–894. <https://doi.org/10.1093/icb/25.3.883>
- Lamb, M. E., & Tamis-LeMonda, C. S. (2004). The role of the father: An introduction. In M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (4th ed., pp. 1–31). Wiley.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Lubis, S. (2022). Pandemi dan era digital: Peran ayah terhadap kebutuhan pendidikan dan psikologis anak. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i1.11820>
- Malterud, K., Siersma, V. D., & Guassora, A. D. (2016). Sample size in qualitative interview studies: Guided by information power. *Qualitative Health Research*, 26(13), 1753–1760. <https://doi.org/10.1177/1049732315617444>
- Mardhiyyah, I. R., Puspitasari, I., Muarifah, A., & Maharani, E. A. (2025). The influence of father involvement on the responsible attitudes of children aged 5–6 years. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14(2), 144–152. <https://doi.org/10.21831/jpa.v14i2.794>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mutiarasari, A., Listiana, A., & Rachmawati, Y. (2024). Strategi dan tantangan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini di era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1874–1886. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6463>
- Nichols, S., & Selim, N. (2022). Digitally mediated parenting: A review of the literature. *Societies*, 12(2), Article 60. <https://doi.org/10.3390/soc12020060>
- Rahmawati, R., & Nur, A. (2025). Pengasuhan di era digital: Menyeimbangkan teknologi, nilai tradisional, dan dinamika keluarga modern. *AJST (Arden Jaya Science and Technology)*, 3(1). <https://doi.org/10.57250/ajst.v3i1.1126>
- Ritonga, A. W. (2022). Role of teachers and parents in realizing character education in the digital era. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 5(1), 9–18. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v5i1.39729>
- Rohmah, H. N., Istiqomah, Y. Y., & Herlambang, Y. T. (2024). Peran orang tua dalam mengembangkan karakter siswa SD di era digital: Sebuah tinjauan dalam perspektif filosofis-pedagogis. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 24–32. <https://doi.org/10.26418/jdn.v2i1.75112>
- Soyoof, A., Reynolds, B. L., Neumann, M. M., Scull, J., Tour, E., & McLay, K. F. (2024). The impact of parent mediation on young children's home digital literacy practices and learning: A narrative review. *Journal of Computer Assisted Learning*, 40(1), 65–88. <https://doi.org/10.1111/jcal.12866>
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Warsiyah, & Alfandi, M. (2021). Pola asuh keluarga desa mengantisipasi risiko penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. *Islamic Communication Journal*, 6(2), 163–176. <https://doi.org/10.21580/icj.2021.6.2.8860>

- Wedhayanti, G. C. (2024). Peran ayah (fathering) dalam pengasuhan anak. *Daiwi Widya: Jurnal Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.37637/dw.v11i1.2016>
- Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89–100. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1976.tb00381.x>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yuhana, A. K. (2022). Urgensi peran keluarga dalam membentuk karakter religius anak di era Society 5.0. *Damhil Education Journal*, 2(2), 65–72. <https://doi.org/10.37905/dej.v2i2.1423>